

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menerbitkan kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” agar dapat digunakan oleh satuan pendidikan menjadi opsi tambahan pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024. Dikeluarkannya Kurikulum Merdeka ini merupakan tindak lanjut dari bukti efektifnya penggunaan kurikulum yang lebih luwes dan sesuai dengan keadaan dan keperluan terkini, yakni krisis pembelajaran yang berkepanjangan dan diperburuk dengan munculnya pandemi Covid-19. Selain itu, dasar dari dikembangkannya Kurikulum Merdeka adalah penggunaan teknologi dan berbagai kebutuhan kompetensi pada Abad ke-21.

Dalam prinsipnya, perancangan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tujuan utama pembelajaran yaitu mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik yang termuat di dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut juga sejalan dengan wujud Kurikulum Merdeka yang dikelompokkan ke dalam dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang biasanya berdasarkan pada mata pelajaran dan pembelajaran berbasis proyek yang dirumuskan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Makna dari Profil Pelajar Pancasila adalah deskripsi mengenai lulusan pelajar Indonesia yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat dan keterampilan yang diinginkan serta untuk memperkuat prinsip-prinsip utama Pancasila. Secara sederhana, makna tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat Indonesia dengan semangat demokrasi dan sebagai individu yang berkualitas serta efektif di era abad ke-21 ini. Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam kompetensi serta karakter yang diinterpretasikan dalam dimensi kunci yang saling menguatkan dan berkaitan satu sama lain.

Dimensi kunci tersebut kemudian disederhanakan menjadi beberapa tema dan fase tertentu sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendalami banyaknya tema atau isu-isu penting terkini. Kemendikbud Ristek telah

menetapkan tema bagi setiap proyek yang dapat diimplementasikan di setiap sekolah dan dapat berganti per tahunnya. Pada tahun ajaran 2021/2022, tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas adalah 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Suara Demokrasi, 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, 7) Kewirausahaan, 8) Kebekerjaan, dan 9) Budaya Kerja. Sekolah dapat memilih 3 tema dari berbagai tema di atas pada awal tahun ajaran (Satria dkk., 2021).

Tema kewirausahaan adalah tema ketiga yang dipilih oleh SMAN 3 Tangerang dalam menerapkan P5. Tema ini penting untuk diberikan kepada peserta didik karena dapat meningkatkan *life skills* melalui proses mengidentifikasi peluang usaha dan potensi ekonomi di lingkungan sekitarnya serta menganalisis masalah apa yang ada di dalam proses mengembangkan potensi dan upaya tersebut (Satria dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan sejarah pendidikan kewirausahaan di Indonesia menurut Wijatno (2009) bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia telah berkembang sejak tahun 1980-an dan semakin ditegakkan mulai tahun 2000-an. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud Ristek juga sangat mendorong pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik seperti misalnya dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang kewirausahaan dan yang terbaru adalah dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Melalui topik “Membangun Jiwa Entrepreneur Muda yang Kreatif dan Mandiri”, dimensi yang ditargetkan akan dimiliki oleh peserta didik adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, dan kreatif.

Urgensi lainnya mengapa kewirausahaan dianggap begitu penting sehingga menjadi salah satu tema yang dicanangkan pemerintah di dalam P5 adalah masih banyaknya praktisi pendidikan yang kurang memberikan perhatian terhadap aspek-aspek yang dapat menumbuhkan sikap, mental, dan perilaku kewirausahaan siswa baik di sekolah umum ataupun sekolah profesional sekalipun. Pesatnya perkembangan media sosial seharusnya dapat membantu siswa dalam mengembangkan usaha, sayangnya perkembangan tersebut belum diiringi dengan minat dan ketertarikan yang tinggi sehingga perlu adanya upaya untuk melatih dan meningkatkan minat serta ketertarikan siswa dalam berwirausaha (Erik dkk., 2020).

Di negara-negara dengan bidang industri yang merupakan tonggak utama perekonomian umumnya memiliki wirausahawan dengan persentase 2% hingga 4%. Akan tetapi, Indonesia sendiri masih jauh tertinggal dari persentase tersebut. Diketahui beberapa faktor penyebabnya adalah rendahnya ketertarikan dari para lulusan sekolah maupun perguruan tinggi yang berminat menjadi seorang wiraswasta (Athaya & Kurniawan, 2022). Penguatan kemampuan dan minat berwirausaha melalui P5 untuk siswa kelas X adalah langkah yang tepat karena siswa kelas X umumnya adalah usia 13 s.d. 15 tahun yang artinya telah berada pada kategori usia remaja. Menurut Jean Piaget (1932), peserta didik usia remaja secara kognitif sudah mencapai tahap operasi formal. Pada fase ini peserta didik telah mampu untuk berpikir dengan lebih abstrak, logis dan idealis. Kemampuan berpikir tersebut membuat peserta didik mampu untuk memecahkan permasalahan meskipun permasalahan hanya dikemukakan secara verbal. Peserta didik dengan kemampuan berpikir idealis juga dapat membayangkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah hingga mencapai sebuah kesimpulan berupa solusi yang bersifat sistematis (Marinda, 2020).

Kemampuan berpikir peserta didik pada tahap operasi formal sebagaimana yang telah dipaparkan di atas sangat sesuai dengan tahapan kegiatan kewirausahaan pada fase E (kelas X SMA) di dalam P5, yakni peserta didik akan mengembangkan kemampuan kreativitas dan budaya kewirausahaannya sehingga dapat menjadi pemecah masalah yang terampil dan peka dengan kebutuhan masyarakat serta siap menjadi pekerja yang professional dan bermutu.

Di dalam buku “Panduan Pembelajaran dan Asesmen untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah” yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun 2022, dipaparkan bahwa setiap guru harus mempunyai rencana pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut dapat berupa RPP atau dalam bentuk modul ajar. Dijelaskan pula dalam buku panduan bahwa apabila guru memilih modul ajar sebagai rencana pembelajaran, maka guru tidak harus membuat RPP lagi karena setiap komponen di dalam modul ajar tersebut sudah termasuk komponen yang ada di dalam RPP, bahkan modul ajar lebih lengkap dibandingkan RPP.

Modul ajar yang termuat di dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membantu guru selama proses belajar mengajar agar berjalan dengan lebih fleksible dan sesuai konteks tanpa terpaku pada buku pelajaran. Modul ajar dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran, yang artinya dalam penyusunannya tentu harus memperhatikan kelengkapan komponen modul ajar karena dapat berpengaruh pada terlaksananya pembelajaran. Modul paling sedikit harus memuat tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar yang dibutuhkan. Guru diberikan kebebasan untuk memodifikasi berbagai contoh modul ajar yang tersedia atau membuat secara pribadi sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas para siswa. Apabila guru mengembangkan sendiri modul ajar tersebut, guru dapat menyusun modul ajar dengan komponen yang lebih lengkap jika dibutuhkan, yaitu meliputi informasi umum, komponen inti, serta lampiran yang setiap komponen tersebut terdapat sub komponen lagi (Anggraena dkk., 2022).

Modul ajar sebagai perangkat pembelajaran di dalam Kurikulum Merdeka merupakan hal yang baru bagi guru karena modul ini berfungsi sebagai rancangan pembelajaran yang biasanya guru cenderung menggunakan RPP. Sama halnya dengan modul ajar P5 yang digunakan sebagai rancangan untuk melaksanakan sebuah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga tentunya terdengar baru bagi para guru di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kebaruan ini ternyata memberikan dampak yang tidak selalu baik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aransyah dkk. (2023) dengan judul “Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung” menunjukkan bahwa 67% guru kelas X di SMA tersebut tidak paham penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Mereka menyampaikan hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait penyusunan modul ajar itu sendiri serta pemahaman pimpinan guru yang masih kurang sehingga berdampak pada proses menyusun modul Kurikulum Merdeka.

Selain itu, anggapan bahwa menyusun modul ajar itu sulit dan membutuhkan waktu lama juga menjadi penyebab beberapa guru kurang memiliki kecakapan dalam menyusun modul dan cenderung memilih memanfaatkan bahan ajar yang ada di pasaran. Padahal apabila kita dapat melihatnya dari sisi yang lain, Modul ajar yang dirancang oleh guru sesuai dengan situasi, ciri khas, dan tuntutan

siswa tentu lebih penting sehingga dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran. Misalnya, ketika guru tidak dapat hadir di kelas maka modul ajar tersebut dapat digunakan oleh siswa secara mandiri karena salah satu karakteristik modul adalah dapat berdiri sendiri (Aransyah dkk., 2023).

Di SMAN 3 Tangerang, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang disusun berdasarkan tema yang dipilih oleh sekolah untuk satu tema dengan durasi waktu 3 bulan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengajar P5 didapatkan bahwa dalam mengimplementasikan tema kewirausahaan ini guru cenderung hanya berfokus agar peserta didik bekerja sama untuk membuat sebuah proyek kewirausahaan di akhir program dan jarang sekali menggunakan media atau sumber belajar selama prosesnya.

Hal tersebut merupakan ketidaksesuaian karena seharusnya penerapan P5 di SMAN 3 Tangerang dapat disesuaikan dengan prinsip kontekstual di dalam P5, yakni menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran, termasuk dalam pemilihan media dan sumber yang harus disesuaikan dengan prinsip tersebut (Satria dkk., 2021). Selain itu, Sadjati (2012) juga memberikan pernyataan bahwa tahapan ketiga yang seharusnya dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar adalah memilih media dan sumber belajar. Media di dalam sebuah bahan ajar adalah alat dan cara untuk memberikan fasilitas serta memudahkan peserta didik dalam belajar. Media juga dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan lebih atraktif dan menyenangkan bagi siswa. Untuk mengetahui apakah modul ajar P5 yang digunakan di SMAN 3 Tangerang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip P5 maka perlu dilakukan evaluasi modul. Berdasarkan strategi untuk mengembangkan modul ajar yang termuat di dalam buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", tahapan yang perlu dilakukan setelah modul siap digunakan adalah mengevaluasi dan mengembangkan modul (Satria dkk., 2021).

Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya fenomena ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kondisi yang terjadi di SMAN 3 Tangerang sebagai salah satu sekolah yang menerapkan P5. Untuk mengetahui apakah modul ajar yang digunakan sebagai panduan guru

dalam melaksanakan P5 di SMAN 3 Tangerang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip P5 dan melihat bagaimana manfaat atau kegunaan modul ajar tersebut, maka perlu diadakan evaluasi modul. Evaluasi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan melakukan penilaian modul oleh guru pengajar proyek dan siswa sebagai pengguna modul ajar tersebut. Hal ini dikarenakan dalam proses menyusun modul ajar P5 tidak semua guru harus membuat modulnya masing-masing melainkan terdapat tim kordinator proyek yang bertugas menyusun modul tersebut. Di SMAN 3 Tangerang, tim kordinator proyek berjumlah 4 orang guru.

Menurut Ali (2014) tidak semua kegiatan evaluasi berlandaskan pada hasil penelitian, akan tetapi untuk kebutuhan analisis dan pembuatan kebijakan biasanya evaluasi program/produk didasarkan atas hasil penelitian evaluasi. Karena di dalam penelitian ini evaluasi modul ajar yang dilakukan akan dianalisis dan diberikan hasilnya kepada *stakeholder* sekolah tentang kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip P5 dan manfaat atau kegunaan modul tersebut maka peneliti melakukan penelitian evaluasi. Lebih lanjut menurut Sadjati (2012) evaluasi bahan ajar sangat dibutuhkan untuk melihat apakah bahan ajar yang telah dibuat benar-benar dapat dibaca dengan baik, dapat dimanfaatkan untuk belajar, dan dapat menuntun proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut “EVALUASI MODUL AJAR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SMAN 3 TANGERANG”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti menguraikan permasalahan ke dalam dua komponen, yakni perumusan masalah secara umum dan perumusan masalah dalam konteks spesifik. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian *stakeholder* terhadap modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 3 Tangerang?”.

Secara lebih khusus, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi guru terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek kesesuaian dengan Standar Kompetensi Lulusan di SMAN 3 Tangerang?
2. Bagaimana hasil evaluasi guru terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek keterkaitan dengan profil pelajar Pancasila (dimensi, elemen, dan sub elemen) di SMAN 3 Tangerang?
3. Bagaimana hasil evaluasi guru terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek keterkaitan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di SMAN 3 Tangerang?
4. Bagaimana hasil evaluasi siswa terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di SMAN 3 Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penilaian *stakeholder* terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SMAN 3 Tangerang.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil evaluasi guru terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek kesesuaian dengan Standar Kompetensi Lulusan di SMAN 3 Tangerang.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil evaluasi guru terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek keterkaitan dengan profil pelajar Pancasila (dimensi, elemen, dan sub elemen) di SMAN 3 Tangerang.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil evaluasi guru terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek keterkaitan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di SMAN 3 Tangerang.

4. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil evaluasi siswa terhadap modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan aspek keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di SMAN 3 Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan dampak positif dari segi teori, yaitu.:

- a. Memberikan kontribusi berupa wawasan mengenai penilaian modul ajar tema kewirausahaan dalam pelaksanaan P5 di SMAN 3 Tangerang.
- b. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk penelitian berikutnya mengenai evaluasi modul ajar dalam pelaksanaan P5.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti
Hasil temuan peneliti diharapkan mampu menambah informasi dan wawasan yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai evaluasi modul ajar P5 tema kewirausahaan.
- b. Bagi Siswa
Hasil temuan peneliti diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan P5.
- c. Bagi Guru
Bagi guru sebagai pengembang modul ajar P5, hasil temuan peneliti diharapkan mampu memberikan informasi mengenai manfaat atau kegunaan modul ajar P5 yang telah dikembangkan di SMAN 3 Tangerang sehingga dapat dijadikan acuan pengambilan keputusan dalam mengembangkan modul ajar berikutnya yang sesuai dengan prinsip P5.
- d. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Hasil temuan peneliti diharapkan dapat memberi tambahan wawasan keilmuan baru mengenai riset evaluasi khususnya dalam mengevaluasi modul ajar P5.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi “EVALUASI MODUL AJAR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SMAN 3 TANGERANG” merujuk kepada Panduan Penulisan Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan struktur penulisan yang diatur sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab I terdiri dari beberapa sub bab yang pada intinya merupakan bagian pengenalan skripsi. Adapun sub bab tersebut meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi uraian yang jelas mengenai subjek atau isu yang ditekankan oleh peneliti di dalam skripsi. Kajian pustaka adalah bagian terpenting karena di dalam kajian pustaka terdapat berbagai konsep atau kajian mutakhir yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa sub kajian teori yaitu, Profil Pelajar Pancasila, kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dalam Profil Pelajar Pancasila, modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian mengilustrasikan langkah-langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti dalam merancang urutan penelitian. Sub bab metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, kriteria evaluasi, teknik uji instrumen, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV ini berisi hasil penelitian yang dihasilkan dari olah data dan analisis data berdasarkan seluruh rumusan masalah yang termuat di bab I. Pada bab ini berisi

pula pembahasan hasil penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian. Simpulan yang diberikan oleh peneliti merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti di dalam bab ini ditujukan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian baik pembuat kebijakan, pengguna atau pembaca, para peneliti berikutnya, maupun langkah selanjutnya dari hasil penelitian.